



## Analisis Gangguan Fonologi Pada Mustofa Dalam Podcast Wkwk Project By Genflik

Helmi Seftiani

STKIP Darussalam Cilacap

Email : [helmiseftiany27@gmail.com](mailto:helmiseftiany27@gmail.com)

***Abstract** Language is the primary tool humans use to convey thoughts and messages, both verbally and in writing. According to experts, language is a system of sound symbols used for communication and interaction, consisting of phonology, lexicon, and grammar. Phonology studies the sounds of language and is a crucial aspect of linguistics, divided into phonetics and phonemics. Language plays an important role in daily life, not only as a communication tool but also as a reflection of individual or group identity. Language preserves cultural heritage and strengthens social relationships within a community. Proper use of language facilitates communication and influences the understanding of the interlocutor. The development of globalization makes language a means of cross-cultural connection, aiding in collaboration and participation between countries. However, every language faces challenges in pronunciation, word formation, writing, and sentence usage. Phonological disorders, such as in individuals with cleft lip and stuttering, affect speaking ability and language comprehension. A cleft lip causes difficulties in producing certain consonants, while stuttering causes disruptions in speech flow. Phonological error analysis helps to understand the patterns of sound production errors and design interventions to improve speaking abilities. This research is essential for identifying phonological disorders and developing effective therapy methods. The study titled "Phonological Disorders in Mustofa in the Wkwk Project Podcast by Genflik" aims to gain a deeper understanding of phonological disorders in individuals with cleft lip and stuttering, and to find solutions to improve their communication abilities.*

**Keywords:** Language, Phonology, Phonological Disorders

**Abstrak** Bahasa adalah alat utama manusia untuk menyampaikan pikiran dan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut para ahli, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, terdiri dari fonologi, leksikon, dan gramatika. Fonologi mempelajari bunyi bahasa dan menjadi aspek penting dalam linguistik, terbagi menjadi fonetik dan fonemik. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga mencerminkan identitas individu atau kelompok. Bahasa mempertahankan warisan budaya dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang baik mempermudah komunikasi dan mempengaruhi pemahaman lawan bicara. Perkembangan globalisasi menjadikan bahasa sebagai sarana penghubung lintas budaya, membantu dalam kolaborasi dan partisipasi antar negara. Namun, setiap bahasa menghadapi kendala dalam pengucapan, bentuk kata, penulisan, dan penggunaan kalimat. Gangguan fonologi, seperti pada penderita bibir sumbing dan gagap, mempengaruhi kemampuan bicara dan pemahaman bahasa. Bibir sumbing menyebabkan kesulitan dalam menghasilkan konsonan tertentu, sementara gagap menyebabkan kesulitan dalam aliran bicara. Analisis kesalahan fonologi membantu memahami pola kesalahan produksi suara dan merancang intervensi untuk meningkatkan kemampuan bicara. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi gangguan fonologi dan mengembangkan metode terapi yang efektif. Penelitian berjudul "Gangguan Fonologi Pada Mustofa Dalam Podcast Wkwk Project By Genflik" dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang gangguan fonologi pada individu dengan kondisi bibir sumbing dan gagap, serta mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

**Kata Kunci:** Bahasa, Fonologi, Gangguan Fonologi

### LATAR BELAKANG

Bahasa selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat menjadi mencerminkan suatu individu maupun kelompok. Bahasa dalam lingkup masyarakat menjadi alat untuk mempertahankan warisan budaya di Indonesia dan memperkuat hubungan sosial. Setiap bahasa dalam masyarakat memiliki ciri khusus dalam penyampaiannya, seperti logat, kosakata, dan macam lainnya. Kemampuan

mendengarkan dan berbicara yang baik dan benar akan mempermudah dalam menyampaikan pesan dan mudah dalam mempengaruhi seseorang sehingga sepemahaman dengan penutur. Mahir dalam berbicara juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan kualitas seseorang.

Bahasa dalam perkembangan arus globalisasi memiliki tujuan menjadi sarana penghubung lintas budaya. Melalui pemahaman yang baik akan menjalin hubungan, berkolaborasi, dan berpartisipasi antar negara. Bahasa lebih dari alat komunikasi, tapi bahasa menjadi alat untuk berikot serta terhadap ide, permasalahan ataupun hal yang lebih komplek lagi untuk mencari jalan keluar.

Setiap bahasa yang digunakan, terutama bahasa indonesia mempunyai kendala atau permasalahan-permasalahan dalam penggunaannya, termasuk permasalahan dalam pengucapannya, bentuk kata, penulisan, dan penggunaan kalimat. Problematika yang terjadi pada bahasa ini dipengaruhi oleh perkembangan pikiran dan budaya pengguna yang terkait. Adapun hal yang paling mendasar dari gejala permasalahan yang timbul dalam pengucapan bunyi bahasa, yaitu terdapat faktor bahasa yang didasari oleh dialek masing-masing daerah maupun penyerapan bahasa daerah sehingga timbul penyampaian bahasa yang tidak baku. ada pula kata-kata yang diserap oleh bahasa lain oleh karena itu terdapat ada kesalahan pengucapan bunyi yang salah maupun tidak sesuai. Gangguan fonologi adalah ketidakmampuan atau kesulitan seseorang dalam menghasilkan atau menggunakan suara-suaranya dengan benar dalam bahasa yang digunakan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan perkembangan, trauma, atau kondisi medis seperti bibir sumbing dan gagap. Gangguan fonologi dapat menyebabkan kesulitan dalam berbicara dengan jelas, mengucapkan kata-kata dengan benar, atau mengikuti aturan bunyi dalam bahasa tertentu. Terapi wicara sering digunakan untuk membantu individu mengatasi gangguan fonologi dengan meningkatkan kemampuan pengucapan dan pemahaman bahasa.

Dalam bibir sumbing dan gagap, analisis kesalahan fonologi menjadi penting untuk memahami pola-pola kesalahan yang mungkin terjadi dalam produksi suara-suara bahasa oleh individu yang mengalami gangguan tersebut. Pada orang yang menderita bibir sumbing, kesalahan fonologi seringkali terkait dengan ketidakmampuan untuk menghasilkan konsonan-konsonan yang melibatkan kontak antara bibir, lidah, dan langit-langit mulut yang terganggu oleh rekahan atau kelainan anatomi lainnya. Misalnya, konsonan seperti /p/, /b/, dan /m/ yang membutuhkan penutupan bibir atas dan bawah dapat sulit diproduksi dengan tepat.

Gagap adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan berbicara, dengan kata-kata tersendat-sendat, terkadang berhenti mendadak, dan sering kali kesulitan mengucapkan suku kata awal. Orang yang mengalami gagap mungkin hanya bisa mengucapkan konsonan atau vokal awalnya dengan susah payah sebelum akhirnya berhasil menyelesaikan kalimatnya. Gagap adalah gangguan berbicara yang menyebabkan gangguan dalam aliran bicara tanpa disadari, seperti pengulangan atau pemanjangan suara, suku kata, kata, atau frasa, yang menghambat produksi suara. Ini tidak terkait dengan tingkat kecerdasan dan biasanya tidak mempengaruhi kemampuan intelektual seseorang. Meskipun penyebabnya belum pasti, faktor genetik dan neurofisiologi diduga memainkan peran dalam munculnya gangguan ini. Ini juga dapat mempengaruhi ekspresi verbal dan mengakibatkan pergeseran istilah yang menginformasikan kegagapan. Gangguan komunikasi ini sering kali melibatkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan aliran bicara yang rusak, seperti pengulangan, perpanjangan, atau penghentian suara, meskipun pembicara tahu apa yang ingin mereka katakan. Hal ini seringkali menimbulkan rasa letih dan kekecewaan bagi penderita gagap. Bibir sumbing disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti cacat genetik atau cacat sejak lahir, dan faktor eksternal seperti paparan zat kimia di lingkungan yang disebut teratogen (Sudjatmiko, 2009).

Sementara itu, pada gagap, kesalahan fonologi lebih berkaitan dengan kesulitan dalam mengatur aliran bicara dan koordinasi gerakan-gerakan artikulatoris. Kesalahan seperti pengulangan suku kata, kata, atau frasa, atau kesulitan dalam memulai atau mengakhiri kata-kata, sering terjadi. Ini mungkin disebabkan oleh gangguan dalam koordinasi otot-otot yang terlibat dalam produksi suara, seperti lidah, bibir, dan langit-langit. Dengan memahami pola-pola kesalahan fonologi yang umum terjadi pada kedua kondisi tersebut, terapis dan peneliti dapat merancang intervensi yang sesuai untuk membantu individu memperbaiki kemampuan bicara mereka. Hal ini meliputi latihan untuk meningkatkan kontrol motorik dan koordinasi artikulasi, serta strategi untuk mengatasi pola bicara yang terganggu.

Alasan peneliti mengangkat analisis gangguan fonologi pada bibir sumbing dan gagap penting karena gangguan tersebut dapat memengaruhi perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi individu yang terkena dampak. Dengan melakukan analisis ini kita dapat mengetahui gangguan fonologi bunyi-bunyi yang disampaikan, para ahli dapat mengidentifikasi pola kesalahan dalam produksi suara dan pola fonologis yang mungkin terjadi. Hal ini memungkinkan para ahli untuk merancang intervensi yang sesuai dan efektif untuk membantu individu tersebut meningkatkan kemampuan bicara dan

pengucapan mereka. Sejalan dengan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gangguan Fonologi Pada Mustofa Dalam Podcast *Wkwk Project By Genflik*”

## **KAJIAN TEORI**

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang bertujuan untuk menganalisis sistem bunyi dalam bahasa. Selain itu, fonologi juga menekankan pola dan sistem yang digunakan untuk memahami berbagai fonem berdasarkan perannya dalam bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Ladefoged dan Keith Johnson, fonologi merupakan deskripsi pola dan sistem bunyi yang terjadi dalam bahasa, serta bunyi-bunyi yang membawa perbedaan makna. Fonologi juga mencakup analisis makna fonem. Selain itu, menurut Roach (1991:217), fonologi juga mempelajari fungsi fonem dan hubungan antara fonem-fonem dalam bahasa.

Pentingnya kajian fonologi telah diakui dan dimanfaatkan dalam pengembangan berbagai cabang ilmu linguistik, baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Muslich (2018: 2-4), penelitian fonologi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian berbagai cabang linguistik secara praktis maupun teoretis. Cabang-cabang linguistik yang dimaksud meliputi morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, psikolinguistik, linguistik terapan, dan bahkan dalam bidang klinis. Ini menunjukkan bahwa penelitian fonologi memiliki dampak yang besar dan penting pada pengembangan berbagai bidang ilmu lainnya. Dengan demikian, dari perspektif para ahli, fonologi dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari berbagai aspek bunyi dalam bahasa, baik yang memiliki peran dalam membedakan makna maupun tidak. Diterapkan dalam konteks fonologi bahasa Jawa, penelitian ini akan mengkaji bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Jawa dan memiliki cakupan penelitian yang luas.

Gangguan berbicara memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Individu yang mengalami gangguan berbicara biasanya memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang ingin mereka sampaikan, namun mereka menghadapi kesulitan dalam menghasilkan suara atau bunyi yang dapat mengganggu komunikasi mereka. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara, atau *Speech Language Pathology*, gangguan berbicara umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Gangguan kefasihan: Ini melibatkan kesulitan dalam menghasilkan kata-kata atau kalimat dengan kelancaran yang memadai. Seseorang mungkin mengalami gangguan ritme, kecepatan, atau keteraturan dalam berbicara. Contoh gangguan kefasihan termasuk kecepatan berbicara yang terlalu cepat atau terlalu lambat, serta gangguan

seperti cluttering atau stuttering (tergagap-gagap). Penderita gangguan kefasihan berbicara, atau fluency disorder, sering mengalami kegagapan, pengulangan kata-kata, latah, atau memperpanjang bunyi, silaba, atau kata tertentu. Gangguan ini umumnya terjadi pada anak-anak, seperti menambahkan bunyi "oh", mengganti kalimat, mengulangi frasa, atau mengulangi bunyi. Meskipun sebagian besar gangguan kefasihan dapat hilang seiring bertambahnya usia dan pengetahuan tentang bahasa, namun beberapa individu mungkin masih mengalami gangguan tersebut hingga dewasa, yang dapat menghambat interaksi sosial mereka.

Gagap biasanya diderita oleh anak-anak dan seringkali hilang seiring pertambahan usia, tetapi ada juga orang dewasa yang masih menderita gagap. Mereka menyadari bahwa tuturan mereka tidak benar namun tidak mampu mengendalikannya. Selain gangguan komunikasi, mereka juga bisa mengalami gangguan psikologis seperti rasa minder dan enggan bergaul. Meskipun penyebab pasti kegagapan belum diketahui, beberapa penelitian menunjukkan bahwa 50% penderita gagap memiliki riwayat keluarga dengan gangguan yang sama, menunjukkan adanya faktor genetik. Penelitian juga menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki yang menderita gagap dibandingkan perempuan. Selain gagap, gangguan kefasihan juga bisa berupa gangguan psikogenik seperti berbicara manja, berbicara kemayu, dan latah. Ini menunjukkan keragaman dalam gejala gangguan kefasihan dan kompleksitasnya dalam diagnosis dan intervensi.

2. Gangguan artikulasi: Ini terjadi ketika seseorang memiliki kesulitan dalam menghasilkan bunyi atau suara tertentu dengan benar. Gangguan ini dapat menyebabkan pengucapan bunyi yang tidak jelas atau tidak tepat, sehingga sulit bagi pendengar untuk memahami mereka. Contoh gangguan artikulasi termasuk kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu seperti "r" atau "s". Artikulasi bunyi melibatkan organ bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan palatal. Gangguan artikulasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kanker mulut dan tenggorokan, kecelakaan, kelainan bawaan seperti celah bibir, atau faktor lain yang merusak organ bicara. Orang yang mengalami gangguan artikulasi umumnya memiliki kesulitan dalam melafalkan bunyi atau melafalkan bunyi dengan tidak tepat. Contohnya, perubahan bunyi "b" menjadi "w", seperti dalam pelafalan "wambut" untuk kata "rambut", atau penghilangan bunyi seperti dalam pelafalan "and" untuk kata "hand".

Gangguan artikulasi pada anak-anak sering dianggap sebagai hal yang normal, namun jika masih berlanjut seiring perkembangannya, hal tersebut bisa menjadi kelainan atau penyakit. Meskipun gangguan artikulasi pada anak-anak biasanya tidak

menghambat komunikasi, namun di lingkungan sekolah mereka sering menjadi bahan tertawaan teman-teman mereka.

Selain faktor kerusakan organ bicara, faktor neurologis juga dapat menyebabkan gangguan artikulasi. Dysarthria, misalnya, adalah gangguan motorik yang disebabkan oleh lesi otak di daerah yang mengontrol gerakan otot yang diperlukan untuk berbicara. Dysarthria sering terjadi pada orang yang mengalami stroke, tumor, atau penyakit degeneratif seperti Parkinson. Penderita Dysarthria biasanya memiliki suara serak atau parau, sulit berbicara, dan mungkin bahkan tidak dapat berbicara sama sekali.

Apraxia atau disebut juga motorik-fonetik, adalah gangguan yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengendalikan proses bicara, menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan bentuk gramatikal menjadi susunan fonetik yang benar. Penderita Apraxia biasanya mengalami kesulitan dalam mengatur susunan fonetis, irama, atau waktu berbicara.

Apraxia pada anak-anak, yang dikenal sebagai *Developmental Apraxia of Speech*, ditandai dengan keterlambatan bicara. Anak-anak dengan gangguan ini mungkin tidak melewati tahap "babbling" pada perkembangan bicara mereka. Saat dewasa, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan frasa atau kalimat yang panjang. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara pada anak, seperti gangguan pendengaran, masalah dengan otot bicara, keterbatasan kognitif, atau kurangnya interaksi dengan orang tua dan lingkungan mereka.

3. Gangguan suara: Ini melibatkan perubahan dalam kualitas atau produksi suara seseorang. Gangguan ini dapat menyebabkan suara menjadi serak, teredam, atau terputus-putus, sehingga memengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara dengan jelas dan efektif. Gangguan suara meliputi gangguan nada, gangguan kualitas bunyi, dan gangguan kenyaringan. Contoh gangguan suara termasuk monotonalitas nada, suara parau, serak, terlalu rendah atau tinggi, atau kualitas suara yang nasal. Gangguan suara bisa disebabkan oleh kecelakaan, kerusakan, atau penyakit pada tenggorokan, yang dapat mengganggu kerja pita suara.

Spasmodic dysphonia adalah gangguan suara yang disebabkan oleh kejang pada pita suara. Hal ini mengganggu aliran udara pada pita suara, menyebabkan suara tersendat, gemetar, atau terdengar seperti merintih. Kejang pada pita suara juga bisa menyebabkan Aponia (hilangnya suara), puberphonia (suara yang sangat tinggi),

dan dysphonia (penurunan kualitas suara). Gangguan suara seperti ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

Pemahaman tentang jenis-jenis gangguan berbicara ini penting dalam bidang Speech Language Pathology untuk memberikan diagnosis yang akurat dan merancang intervensi yang sesuai bagi individu yang mengalami gangguan tersebut.

### **Podcast**

Podcast adalah konten audio digital yang tersedia secara online untuk didengarkan atau diunduh oleh pengguna. Podcast dapat berupa acara radio, wawancara, diskusi, cerita, atau segmen lainnya yang disampaikan dalam format audio. Istilah "podcast" sendiri berasal dari gabungan kata "iPod" dan "broadcast", mengacu pada kemampuan untuk mendengarkan konten audio ini secara portabel melalui perangkat seperti iPod atau pemutar musik lainnya. Berikut adalah beberapa komponen dan karakteristik utama dari podcast:

1. **Isi Konten:** Podcast bisa mencakup berbagai topik, mulai dari berita, politik, hiburan, pendidikan, budaya pop, bisnis, teknologi, kesehatan, olahraga, dan masih banyak lagi. Konten ini dapat disampaikan dalam berbagai format, termasuk percakapan, wawancara, narasi, pembacaan, diskusi panel, atau kombinasi dari semuanya.
2. **Struktur Episode:** Setiap episode podcast memiliki struktur yang unik tergantung pada pembuatnya, tetapi umumnya terdiri dari pengenalan topik, isi utama, dan kesimpulan. Beberapa podcast juga menggunakan segmen tetap yang diulang pada setiap episode.
3. **Frekuensi dan Panjang:** Podcast bisa diterbitkan secara harian, mingguan, bulanan, atau tidak beraturan, tergantung pada preferensi pembuatnya. Panjangnya juga bervariasi, mulai dari beberapa menit hingga beberapa jam, tergantung pada konten dan gaya penyampaian.
4. **Produksi dan Distribusi:** Pembuatan podcast melibatkan proses merekam, editing, dan penyuntingan audio sebelum diunggah ke platform penyiaran podcast, seperti Apple Podcasts, Spotify, Google Podcasts, atau platform lainnya. Pengguna kemudian dapat mengakses dan mendengarkan podcast ini secara streaming atau mengunduhnya untuk didengarkan nanti.
5. **Interaktivitas dan Keterlibatan Pengguna:** Beberapa podcast melibatkan audiens dalam konten mereka dengan menerima pertanyaan, komentar, atau umpan balik dari pendengar melalui email, media sosial, atau forum daring. Ini dapat menciptakan rasa komunitas dan interaksi antara pembuat dan pendengar podcast.

6. Monetisasi: Sebagian besar podcast gratis untuk didengarkan, tetapi beberapa pembuat podcast mendapatkan pendapatan melalui sponsor, iklan, donasi pendengar, atau model langganan premium untuk konten tambahan atau tanpa iklan.

Podcast telah menjadi format yang populer untuk mengonsumsi konten audio karena fleksibilitasnya yang memungkinkan pendengar untuk mendengarkan kapan saja, di mana saja, dan dengan topik yang mereka minati.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan sebuah pendekatan yang melibatkan aktivitas seperti mengumpulkan informasi dari platform media sosial, menjalankan proses pengolahan data, melakukan analisis, dan menampilkan hasilnya.

Dalam konteks metodologi, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Ini berarti bahwa hasil analisis data disampaikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menggambarkan analisis dan hasilnya menggunakan bahasa verbal daripada data numerik. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa kalimat pada ucapan-ucapan mustofa yang sudah di transkrip pada .

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, organisasi, atau entitas lain yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat bervariasi tergantung pada bidang studi dan tujuan penelitian, mulai dari manusia, hewan, organisasi, sampai fenomena abstrak seperti kebijakan publik atau tren sosial. Subjek yang digunakan pada penelitian ini, berupa benda (laptop, HP, yang dapat mempermudah peneliti untuk mengakses website Channel YouTube *PODCAST WKWK PROJECT BY GENFLIK* yang terkandung objek penelitian yang akan dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada channel you tube wkwk project by genflix dengan judul *bbk eps.10 I debat bersama Mustofa tik tok, didikan kereta muslim* pada menit 33:12 saat Mustofa menyanyikan lagu yang berjudul “Nenekku Pahlawanku”. Lirik pertama menit 33:24, terdapat bunyi “*U’UN ADA NENE’UU*” yang bunyi sebenarnya yaitu “untung ada neneku”. fonem /t/ dan /g/ tidak terucap dengan jelas.

Kemudian pada bunyi “*NENE BILAN E’A DA’UU*”, pada menit 33:28, pelafalan yang tidak terdengar terdapat fonem /k/, /g/ dan /p/ yang hilang. Pada saat melafalkan bunyi “nenek” dia melafalkan “nene” jadi fonem /k/ hilang. Kemudian saat melafalkan bunyi “bilang” dia melafalkan “bilan” yang menyebabkan fonem /g/ hilang. Lalu pada



bunyi “kepadaku” Mustofa melafalkan “e’a da’uu” jadi terdapat hilangnya fonem /k/ dan /p/.

Pada menit 33:32, Mustofa melafalkan “*BAHWA BILA DU’DU SATUU*” yang seharusnya “*bahwa bila gugur satu*”. Pada kata “du’du” yang seharusnya “gugur”, pada pelafalan ini terdapat kesalahan bunyi berupa fonem /d/ yang seharusnya fonem /g/ dan kehilangan fonem /r/. Mustofa.

Pada menit 33:37 berupa bunyi *A’AN UMBU SE’ ULUH RIDU* dilafalkan oleh Mustofa. Pelafalan ini terdapat kesalahan bunyi, yang seharusnya “akan tumbuh sepuluh ribu”. Pada bunyi “akan” Mustofa melafalkan “a’an”, jadi terdapat hilangnya fonem /k/. kemudian pelafalan “tumbuh” Mustofa melafalkan “umbu”, maka dari itu kehilangan fonem /t/ dan /h/. Selanjutnya bunyi “sepuluh” Mustofa melafalkan “se’uluh”, terdapat hilangnya fonem /p/. lalu pelafalan “ribu” Mustofa melafalkan “ridu” ini terdapat kesalahan pada fonem /d/ yang seharusnya /b/.

Pada menit 33:43 bunyi “*A’U TA MENASIMU*” dilafalkan oleh Mustofa. Pelafalan “aku” Mustofa melafalkan “a’u” hal ini terdapat kehilangan fonem /k/. kemudian “tak”, Mustofa melafalkan “ta” terdapat hilangnya fonem /k/ terlihat jelas. Lalu “menangisimu”, Mustofa melafalkan “menasimu” terdapat beberapa fonem yang hilang berupa fonem /g/ dan /n/.

Pada menit 33:47 berupa bunyi yang dilafalkan oleh Mustofa yaitu “*’U SE ISA ERTAWA*”, Pelafalan seharusnya “ku masih bisa tertawa”. Pada fonem “aku” Mustofa melafalkan “’u” terlihat jelas hilangnya fonem /k/. kemudian “masih” Mustofa melafalkan “se” terdapat kesalahan fonem /e/ yang seharusnya dilafalkan fonem /i/ dan kehilangan fonem /m/, /a/, dan /h/. lalu “bisa” Mustofa melafalkan “isa” terdapat hilangnya fonem /b/. “tertawa” Mustofa melafalkan “ertawa” terdapat hilangnya fonem /t/.

Pada menit 33:51 bunyi “*A’LAW AU ELAH LUKAI A’U*” dilafalkan oleh Mustofa yang seharusnya “walau kau telah lukai aku”. Pelafalan “walau” Mustofa melafalkan “a’law” pada kata ini terdapat kehilangan fonem /w/ dan kesalahan pada fonem /w/ yang seharusnya diganti fonem /u/. pelafalan “kau” Mustofa melafalkan “au” terdapat hilangnya fonem /k/. pelafalan “telah”, Mustofa melafalkan “elah”, terdapat hilangnya fonem /t/. pelafalan “aku”, Mustofa melafalkan “a’u” terdapat hilangnya fonem /k/.

Pada menit 33:56 bunyi “*NENE BILAN U’AT U’AT*” dilafalkan oleh Mustofa yang seharusnya “nenek bilang kuat-kuat”. Pelafalan “nenek”, Mustofa melafalkan “nene”, terdapat hilangnya fonem /k/. pelafalan “bilang”, Mustofa melafalkan “bilan”

terdapat hilangnya fonem /g/. pelafalan “kuat-kuat”, Mustofa melafalkan “u’at-u’at” terdapat kehilangan fonem /k/.

Pada menit 34:01 bunyi “*TANISINU*” dilafalkan oleh Mustofa yang seharusnya “menangisimu”. Terdapat kesalahan fonem /t/ yang seharusnya /n/ dan /n/ yang seharusnya /m/ dan kehilangan fonem /g/, /m/, /e/.

Pada menit 34:04 berbunyi *LEDIH BA’IA;U ETAWA*”, dilafalkan oleh Mustofa, yang Seharusnya “lebih baik ku tertawa”. Pelafalan “lebih”, Mustofa melafalkan “ledih”, ini terdapat kesalahan fonem, berupa /d/ yang seharusnya /b/. “baik”, Mustofa melafalkan “ba’i”, bunyi ini terdapat kehilangan fonem /k/. “aku”, Mustofa melafalakan “a’u”, bunyi ini terdapat kesalahan fonem berupa /a/ yang seharusnya fonem /k/. “tertawa”, Mustofa melafalkan “etawa”, ini terdapat kehilangan fonem berupa /t/ dan /r/.

Pada menit 34:09, Mustofa melafalkan bunyi “*ALAU OU ERGI JAUH*”, yang seharusnya “kalua kau pergi jauh”. Pelafalan Mustofa pada bunyi “alau” terdapat kehilangan fonem berupa /k/. kemudian “ou” terdapat kesalahan berupa /o/ yang seharusnya fonem /a/ dan kehilangan fonem /k/. dan “ergi” terdapat kehilangan fonem /p/.

Pada menit 34:12, Mustofa melafalkan bunyi “*DARI’U NENE BILAN*”, yang seharusnya berbunyi “dariku nenek bilang”. Pada pelafalan Mustofa “dari’u” terdapat hilangnya fonem /k/, “nene” terdapat hilangnya fonem /k/, dan “bilan” terdapat kehilangan fonem /g/.

Pada menit 34:14 mustofa melafalkan bunyi “*U’AT U’AT*”, yang seharusnya “*kuat-kuat*”. Pelafalan “u’at-u’at” terdapat hilangnya fonem /k/.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa “*A-A-A-U*” yang seharusnya “aku” pada pola tersebut terlihat pengulangan bunyi vocal /a/ yang dialami penderita gagap. Blokade atau Tersendat Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami blokade atau hambatan dalam aliran bicara, di mana mereka tampak berjuang untuk menghasilkan suara. Perpanjangan Suara, penderita gagap juga dapat memperpanjang suara tertentu, misalnya, mengucapkan "aaa" dalam waktu yang lebih lama daripada biasanya sebelum melanjutkan.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa “*NYYYUTUB*” hyang seharusnya “youTube” pada pola tersebut terlihat pengulangan bunyi fonem /y/ yang dialami penderita gagap. Blokade atau Tersendat Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami blokade atau hambatan dalam aliran bicara, di mana mereka tampak berjuang untuk menghasilkan suara. Perpanjangan Suara, penderita gagap dapat

memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "nyyyy" dalam waktu yang lebih lama daripada biasanya sebelum melanjutkan.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa "*NANANA ERAN*" yang seharusnya "Ngga Baperan," terlihat pengulangan fonem /na/ yang menunjukkan tanda gagap. Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami hambatan atau blokade dalam aliran bicara, yang terlihat seperti kesulitan menghasilkan suara. Selain itu, penderita gagap dapat memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "nanana" lebih lama dari biasanya sebelum melanjutkan kata berikutnya.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa "*E'U-U-U-NGU'MAN*" yang seharusnya "pengumuman," terlihat pengulangan fonem /u/ yang menunjukkan tanda gagap. Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami hambatan atau blokade dalam aliran bicara, yang terlihat seperti kesulitan menghasilkan suara. Selain itu, penderita gagap dapat memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "u-u-u" lebih lama dari biasanya sebelum melanjutkan kata berikutnya.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa "*DU-DU-DULU*" yang seharusnya "dulu," terlihat pengulangan fonem /du/ yang menunjukkan tanda gagap. Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami hambatan atau blokade dalam aliran bicara, yang terlihat seperti kesulitan menghasilkan suara. Selain itu, penderita gagap dapat memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "du-du-du" lebih lama dari biasanya sebelum melanjutkan kata berikutnya.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa "*JUJUJUJUALAN*" yang seharusnya "jualan" terlihat pengulangan fonem /ju/ yang menunjukkan tanda gagap. Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami hambatan atau blokade dalam aliran bicara, yang terlihat seperti kesulitan menghasilkan suara. Selain itu, penderita gagap dapat memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "ju-ju-ju" lebih lama dari biasanya sebelum melanjutkan kata berikutnya.

Pada pelafalan yang diucapkan oleh Mustofa "*MEMEMEME'DEN*" yang seharusnya "Meyden" terlihat pengulangan fonem /me/ yang menunjukkan tanda gagap. Selain pengulangan, penderita gagap juga mungkin mengalami hambatan atau blokade dalam aliran bicara, yang terlihat seperti kesulitan menghasilkan suara. Selain itu, penderita gagap dapat memperpanjang suara tertentu, mengucapkan "me-me-me" lebih lama dari biasanya sebelum melanjutkan kata berikutnya.

## **SIMPULAN**

Dalam video YouTube channel WKWK Project by Genflix berjudul "BBK Eps.10 I Debat Bersama Mustofa Tik Tok, Didikan Kereta Muslim" pada menit 33:12 hingga 34:14, Mustofa menyanyikan lagu "Nenekku Pahlawanku" dengan pelafalan yang menunjukkan berbagai kesalahan fonem. Pada menit 33:24: "U'UN ADA NENE'UU" yang seharusnya "untung ada neneku" menunjukkan hilangnya fonem /t/ dan /g/. Menit 33:28: "NENE BILAN E'A DA'UU" yang seharusnya "nenek bilang kepadaku" kehilangan fonem /k/, /g/, dan /p/. Menit 33:32: "BAHWA BILA DU'DU SATUU" yang seharusnya "bahwa bila gugur satu" menggantikan fonem /g/ dengan /d/ dan menghilangkan /r/. Menit 33:37: "A'AN UMBU SE' ULUH RIDU" yang seharusnya "akan tumbuh sepuluh ribu" menunjukkan hilangnya fonem /k/, /t/, /h/, /p/, dan mengganti /b/ dengan /d/. Menit 33:43: "A'U TA MENASIMU" yang seharusnya "aku tak menangisimu" kehilangan fonem /k/, /g/, dan /n/. Menit 33:47: "'U SE ISA ERTAWA" yang seharusnya "ku masih bisa tertawa" kehilangan fonem /k/, /m/, /a/, /h/, /b/, dan /t/. Menit 33:51: "A'LAW AU ELAH LUKAI A'U" yang seharusnya "walau kau telah lukai aku" kehilangan fonem /w/, /k/, dan /t/. Menit 33:56: "NENE BILAN U'AT U'AT" yang seharusnya "nenek bilang kuat-kuat" kehilangan fonem /k/ dan /g/. Menit 34:01: "TANISINU" yang seharusnya "menangisimu" kehilangan fonem /g/, /m/, /e/ dan menggantikan /t/ dengan /n/. Menit 34:04: "LEDIH BA'IA;U ETAWA" yang seharusnya "lebih baik ku tertawa" menggantikan fonem /b/ dengan /d/ dan kehilangan fonem /k/, /r/, dan /t/. Menit 34:09: "ALAU OU ERGI JAUH" yang seharusnya "kalua kau pergi jauh" kehilangan fonem /k/, /a/, /k/, dan /p/. Menit 34:12: "DARI'U NENE BILAN" yang seharusnya "dariku nenek bilang" kehilangan fonem /k/ dan /g/. Dan Menit 34:14: "U'AT U'AT" yang seharusnya "kuat-kuat" kehilangan fonem /k/.

Mustofa menunjukkan beberapa pola gagap seperti pengulangan, blokade, dan perpanjangan suara. Pada pelafalan "A-A-A-U" yang seharusnya "aku," terlihat pengulangan bunyi vokal /a/. Pada pelafalan "NYYYUTUB" yang seharusnya "YouTube," terlihat pengulangan bunyi fonem /y/. Pada pelafalan "NANANA ERAN" yang seharusnya "Ngga Baperan," terlihat pengulangan fonem /na/. Pada pelafalan "E'U-U-U-NGU'MAN" yang seharusnya "pengumuman," terlihat pengulangan fonem /u/. Pada pelafalan "DU-DU-DULU" yang seharusnya "dulu," terlihat pengulangan fonem /du/. Pada pelafalan "JUJUJUJUALAN" yang seharusnya "jualan," terlihat pengulangan fonem /ju/. Pada pelafalan "MEMEMEME'DEN" yang seharusnya "Meyden," terlihat pengulangan fonem /me/.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., Kusumaningrum, W., & Sitangga, M. (2018). Realisasi bahasa Indonesia penderita bibir sumbing sebuah studi kasus. *LITERA*, 17(3), 396-412.
- Hanifa, A. A., Garwita, E. F., & Kurnia, D. A. (2023). Perkembangan Aspek Fonologis pada Tuturan Penyandang Sindrom Down. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 150-162.
- Irawan, W. D., Fuad, M., Siti, S. A. N. A., Erinda, E. A., Via, V. S., Firliyana, F., & Miranda, M. S. (2024). Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 53-59.
- Majid, Z. A., & Darisman, E. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI ANALISA RHOTACISM FONETIS (CADEL). *Almarhalah*, 6(1), 90-99.
- Mariani, Y., & Siagian, I. (2023). Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Celah/Sumbing melalui Prespektif Fonologi. *Journal on Education*, 6(1), 7022-7029.
- Muryani, T. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Luar Biasa C di Sekolah Luar Biasa Permata Ciranjang Kabupaten Cianjur (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Jakarta).
- Nurkholidha, P., Denurzah, S., & Fatmawati, F. Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(2), 106-112.
- Putri, A. R., Susanti, N., & Sutanto, A. V. (2023). EARLY INTERVENTION OF SPEECH AND LANGUAGE DEVELOPMENT PROBLEMS IN CHILDREN WITH CLEFT LIP AND PALATE. *Jurnal Ners*, 7(1), 704-708.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). Fonologi Bahasa Indonesia.
- Trianingsih, E., Hasanah, U., Lestariana, S., Setyaningrum, A., & Adzkia, N. D. (2023). Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi. *Jurnal Iswara*, 3(1), 17-27.